

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti yaitu pelaksanaan, penerapan.¹ Implementasi di sini maksudnya adalah penerapan nilai-nilai keagamaan dalam Gerakan Pramuka kepada para Anggota Pramuka di SMKN 1 Plosoklaten, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri.

Sesuai dengan judul yang diambil yaitu mengenai kepramukaan, maka dalam implementasinya menggunakan Sistem Among, karena sistem among memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah keharusan, paksaan, dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas dan aktivitas sesuai dengan aspirasi peserta didik.

Sebagai sarannya adalah Pramuka golongan penegak, dalam aktivitas kegiatannya pramuka Penegak aktif 75% dan pembina aktif 25%. Pembina di sini sebagai "*tut wuri handayani*" yang artinya di belakang memberi dorongan, pembina hanya mengontrol dan mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh binaannya. Selebihnya diserahkan pada pramuka penegak.

¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 377.

B. Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah “sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yg menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, misalnya: nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan”.²

Pengertian nilai menurut Spranger adalah “suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”.³

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah “sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek”.⁴ Sehingga, penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang lainnya.

Konsep nilai ini biasa bersifat pribadi (subjektif) atau objektif (universal), karena hasil olahan dari pengetahuan dan pengalaman serta dipengaruhi oleh faktor pribadi lainnya seperti usia dan pendidikan yang membentuk kecerdasan. Kesemuanya itu melalui proses berpikir dan disimpan dalam memori dan kesemuanya membentuk doktrin, persepsi

² Ibid., 67.

³ Ali, *pengertian nilai-nilai dan macam-macam nilai*, <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html>, diakses 02 Februari 2016.

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 17.

dan obsesi yang mempengaruhi batin, karenanya konsep nilai adalah produk batin.

Karena itu, setiap orang bisa berbeda dalam menilai sesuatu keadaan atau peristiwa atau objek tertentu, ini karena perbedaan doktrin, persepsi dan obsesi, termasuk dalam arti benar-salah, baik-buruk dan sebagainya.⁵

Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan (inferensi).⁶

2. Macam-macam nilai

Menurut Noeng Muhadjir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:

- 1) Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor
- 2) Nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.

⁵ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis Sebuah Penghargaan Terhadap Nafsu Dan Akal* (Bandung: Alfabeta, 2012), 257.

⁶ Amri Marzali, *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*, <http://journal.ui.ac.id>, diakses 09 Juni 2016.

b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori:

- 1) Nilai ilmu pengetahuan
- 2) Nilai ekonomi
- 3) Nilai keindahan
- 4) Nilai politik
- 5) Nilai keagamaan
- 6) Nilai kekeluargaan
- 7) Nilai kejasmanian⁷

3. Pengertian Keagamaan

Setelah membahas mengenai definisi nilai, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi keagamaan. Keagamaan berasal dari akar kata “agama” yang mendapat awalan *ke-* dan mendapat akhiran *-an*.

Mengenai definisi agama, ada beberapa ahli yang mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Menurut Edward Burnet Tylor (E.B. Tylor), agama adalah “keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual”.⁸
- b. Dengan menggunakan psikoanalisisnya, Sigmund Freud menganggap bahwa “agama hanya sebagai ilusi/khayalan, yaitu suatu upaya untuk memenuhi keinginan-keinginan umat manusia yang paling tua dan paling kuat”. Agama menurut Freud, merupakan suatu pertahanan mental terhadap aspek-aspek alamiah yang menimbulkan rasa takut

⁷ Lubis, *Evaluasi Pendidikan.*, 18-19.

⁸ Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 70.

seperti gempa, banjir, badai, wabah penyakit dan kematian yang tak dapat dihindari oleh manusia.⁹

c. Menurut Sidi Gazalba, agama ialah:

Kepercayaan kepada dan hubungan dengan Yang Kudus dengan upacara, pemujaan dan permohonan, berdasarkan doktrin tertentu dan membentuk sikap hidup tertentu. Yang dimaksud Yang Kudus itu ialah Tuhan. Hubungan itu membentuk kebaktian, pengabdian atau ibadat. Doktrin bisikan ajaran-ajaran agama, terutama Yang Kudus, pengabdian kepada-Nya, soal-soal rohaniah, hidup sesudah mati, suruhan dan larangan, pahala dan dosa. Ukuran nilai agama ialah pahala. Dan tiap yang bernilai itu jadi suruhan agama. Dosa lawan pahala, larangan lawan suruhan. Nilai agama tidak memberikan kepuasan material, tapi rohaniah. Nilai itu mengujudkan keselamatan dan kesenangan bukan di dunia ini, tapi di akhirat nanti.¹⁰

Selanjutnya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama memiliki arti yaitu “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.¹¹

Sedangkan keagamaan sendiri adalah “sifat-sifat yang terdapat dalam agama; segala sesuatu mengenai agama/yang berhubungan dengan agama”.¹²

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah “konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci

⁹ Fauzan Shaleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 117.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu Dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlaq. Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 99.

¹¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

¹² Ibid.

sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan".¹³ Nilai-nilai keagamaan adalah hubungan antara manusia sebagai subjek pemberi nilai dengan objek yang diberi nilai berdasarkan agama yang dianut oleh setiap individu. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.¹⁴

Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan merupakan suatu sikap dimana setiap penerapan dari sikap ataupun tingkah laku individu dilandasi oleh aturan/norma agamanya masing-masing, karena norma dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.

4. Nilai-nilai keagamaan (dalam Islam) ada 3 tingkatan, yaitu:

a. Iman

Keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah Islam, maka sudah selayaknya apabila akidah Islam itu identik dengan keimanan.

Dari segi bahasa, iman berasal dari kata *amana-yu'minu-imanan*, yang berarti percaya. Menurut istilah, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan (beramal).¹⁵ Iman akan bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang dengan kemaksiatan. Unsur-unsur iman terdapat pada Rukun Iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada

¹³ Ibid.

¹⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 42.

¹⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1 (Akidah dan Ibadah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 52.

malaikat-malaikat Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman pada takdir Allah.

b. Islam

Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut istilah, Islam mencakup seluruh agama, baik ushul (pokok) maupun furu' (cabang), juga seluruh masalah akidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Islam dengan demikian adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah. Islam juga berarti perkataan dan amal-amal lahiriah yang dengannya terjaga diri dan hartanya.¹⁶ Unsur-unsur Islam termaktub dalam Rukun Islam, yaitu: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji bagi yang mampu.

c. Ihsan

Ihsan itu artinya berbuat baik. Ihsan menurut istilah adalah berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan dilandasi kesabaran dan keikhlasan.¹⁷ Nabi SAW bersabda:

الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Allah pasti melihatmu”. (HR. Bukhari)

¹⁶ M. Yusni Amru Ghazali dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, (Semarang: Alita Aksara Media), 798.

¹⁷ Zainuddin, *AL-Islam.*, 62.

Ihsan ada 4 (empat macam) yaitu:

- 1) Ihsan terhadap Allah, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- 2) Ihsan terhadap diri sendiri, yakni menjalankan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan menghindari perbuatan yang merugikan dirinya
- 3) Ihsan terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik kepada sesama manusia berdasarkan keturunan, tetangga, kerabat, maupun seagama. Termasuk ihsan kepada non muslim dengan tidak menyakiti dan medzaliminya, menjenguk mereka yang sakit
- 4) Ihsan terhadap makhluk lain (alam sekitar), yakni berbuat baik terhadap alam lingkungan dengan cara mengolah dan menjaga kelestariannya.¹⁸

Keberagamaan seorang muslim meliputi ketiga hal itu: Islam, iman, dan ihsan. Tidak disebut beragama orang yang hanya berislam, beriman, atau hanya berihsan. Ketiganya merupakan bagian yang sangat mendasar, dan tidak satupun darinya yang dapat diabaikan.

Islam, iman, dan ihsan dapat disebut sebagai tiga pilar agama. Pilar pertama mewakili sisi praktis agama, termasuk ibadah, amaliah, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Pilar itu merupakan aspek lahir yang berkaitan dengan diri seseorang dan masyarakat. Para ulama menyebutnya "syariat", dan mereka mengembangkan sebuah cabang

¹⁸ Ibid., 62.

ilmu khusus yaitu “ilmu yurisprudensi (fikih)”. Pilar kedua berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran. Kepercayaan ini meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir (kepastian). Pilar ini dikenal di kalangan para ulama sebagai Ilmu Tauhid. Adapun pilar yang ketiga mewakili tasawuf, mengacu pada keadaan hati yang menentukan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan membuahkan hasil di kehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak.¹⁹

Hakikat nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat mempunyai dua dimensi, yaitu: “dimensi vertikal adalah hubungan manusia dengan khaliqnya dan dimensi horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya serta dengan alam lingkungannya.”

Dalam hubungan dua dimensi tersebut, tidak hanya berlaku pada agama Islam saja, namun pada agama-agama selain Islam pula yang didalamnya bisa ditemukan titik temu antar agama. Seorang mistikus yang bernama Fritchof Schuon yang telah berganti nama Muhammad Isa Nurrudin semenjak ia menjadi Muslim, dengan sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama dengan membawa konsep *eksoterik* dan *esoterik*.

Sebagaimana perkataan Schuon yang pernah dikutip oleh Huston Smith, “*Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama ‘agama’*. *Bila tidak*

¹⁹ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 42-43.

ada perbedaan diantaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk 'agama-agama'." Menurut Schuon, titik persamaan antara agama-agama itu terletak pada sisi *esoterik*-nya (hakikat), dan letak perbedaannya terletak pada aspek *eksoterik* (bentuk luar, syari'at).²⁰

Esoterik (hakikat) disini memiliki pengertian bahwa setiap agama, khususnya di Indonesia, mempunyai suatu keyakinan yang sama, sesuatu yang sakral yang kudus Yang Maha Tinggi Dzatnya yaitu Allah/Tuhan. Sedangkan *eksoterik* (bentuk luar, syari'at) yaitu peraturan hidup yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dan hubungan manusia secara horizontal.

Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya yang *notabenenya* berbeda-beda, salah satunya dalam hal beragama. Agama itu banyak dan bermacam-macam yang biasa disebut sebagai pluralisme agama, yang menurut Prof. Fauzan Saleh didefinisikan secara longgar sebagai bentuk hubungan yang damai antara agama-agama yang tengah berkembang disuatu wilayah tertentu. Semuanya merefleksikan keinginan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sepanjang abad untuk masuk dalam perjumpaan dengan Wujud yang Absolut (Tuhan).²¹

Terlepas dari perbedaan-perbedaannya, esensi agama-agama sesungguhnya sama, sebab sumbernya sama; yaitu Yang Mutlak

²⁰ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 72.

²¹ Syafa'atun Elmirzanah, "Pluralisme, Antara Cita dan Fakta" dalam Th. Sumartana (Ed.), *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2002), 107.

Ihsan ada 4 (empat macam) yaitu:

- 1) Ihsan terhadap Allah, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- 2) Ihsan terhadap diri sendiri, yakni menjalankan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan menghindari perbuatan yang merugikan dirinya
- 3) Ihsan terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik kepada sesama manusia berdasarkan keturunan, tetangga, kerabat, maupun seagama. Termasuk ihsan kepada non muslim dengan tidak menyakiti dan medzaliminya, menjenguk mereka yang sakit
- 4) Ihsan terhadap makhluk lain (alam sekitar), yakni berbuat baik terhadap alam lingkungan dengan cara mengolah dan menjaga kelestariannya.¹⁸

Keberagamaan seorang muslim meliputi ketiga hal itu: Islam, iman, dan ihsan. Tidak disebut beragama orang yang hanya berislam, beriman, atau hanya berihsan. Ketiganya merupakan bagian yang sangat mendasar, dan tidak satupun darinya yang dapat diabaikan.

Islam, iman, dan ihsan dapat disebut sebagai tiga pilar agama. Pilar pertama mewakili sisi praktis agama, termasuk ibadah, amaliah, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Pilar itu merupakan aspek lahir yang berkaitan dengan diri seseorang dan masyarakat. Para ulama menyebutnya "syariat", dan mereka mengembangkan sebuah cabang

¹⁸ Ibid., 62.

ilmu khusus yaitu “ilmu yurisprudensi (fikih)”. Pilar kedua berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran. Kepercayaan ini meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir (kepastian). Pilar ini dikenal di kalangan para ulama sebagai Ilmu Tauhid. Adapun pilar yang ketiga mewakili tasawuf, mengacu pada keadaan hati yang menentukan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan membuahkan hasil dikehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak.¹⁹

Hakikat nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat mempunyai dua dimensi, yaitu: “dimensi vertikal adalah hubungan manusia dengan khaliqnya dan dimensi horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya serta dengan alam lingkungannya.”

Dalam hubungan dua dimensi tersebut, tidak hanya berlaku pada agama Islam saja, namun pada agama-agama selain Islam pula yang didalamnya bisa ditemukan titik temu antar agama. Seorang mistikus yang bernama Fritchof Schuon yang telah berganti nama Muhammad Isa Nurrudin semenjak ia menjadi Muslim, dengan sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama dengan membawa konsep *eksoterik* dan *esoterik*.

Sebagaimana perkataan Schuon yang pernah dikutip oleh Huston Smith, “*Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama ‘agama’*. *Bila tidak*

¹⁹ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 42-43.

(Tuhan). Jika terjadi perbedaan bentuk, maka ia disebabkan oleh perbedaan manifestasi dalam menanggapi Yang Mutlak. Sehingga, walaupun pada aspek eksoterisnya berbeda, namun pada level esoteris, kondisi internal atau batin akan didapati titik temu. Dengan paham ini, maka tidak benar (dan tidak dibolehkan) sikap masing-masing agama yang menganggap memiliki kebenaran secara mutlak (*truth claim*). Sikap *truth claim* harus dihindari, sembari meyakini bahwa perbedaan pandangan merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, yang harus dicari adalah nilai-nilai kesamaan antar agama dalam rangka untuk membangun harmonisasi kehidupan umat manusia.²²

Rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi supaya hubungan antar manusia yang berbeda agama terjalin dengan apik, merupakan salah satu manifestasi harmonisasi kehidupan umat manusia. Toleransi dan solidaritas pada hakikatnya adalah bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Toleransi adalah sifat timbang rasa sesama manusia atau makhluk Tuhan, sedangkan solidaritas adalah sifat kebersamaan senasib dan sepenanggungan dalam dunia yang fana.²³

C. Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka termasuk organisasi pendidikan yang bersifat non-formal yang membantu pemerintah untuk menumbuhkan tunas muda yang lebih baik, sanggup bertanggungjawab dan mampu membina serta mengisi

²² M. Afif Anshori, *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan*, <http://www.mencari-titik-temu-agama-agama-di-ranah-esoterisme.html>, diakses 02 Februari 2016.

²³ Harjoni, *Agama Islam.*, 128.

kemerdekaan, meningkatkan karakter anak-anak dan remaja dan melatih mereka untuk dapat bertanggungjawab di masa dewasa nanti.

1. Sejarah Gerakan Pramuka

Gerakan Kepanduan Indonesia memasuki keadaan baru dengan nama Gerakan Praja Muda Karana atau Gerakan Pramuka, Keppres No. 238 Tahun 1961. Semua organisasi kepanduan melebur ke dalam Gerakan Pramuka, menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka.²⁴

Gerakan Pramuka adalah suatu perkumpulan yang berstatus non-governmental (bukan badan pemerintah) yang berbentuk kesatuan. Gerakan Pramuka diselenggarakan menurut jalan aturan demokrasi, dengan pengurus (Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting) yang dipilih dalam musyawarah.

Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan keadaan di masing-masing wilayah Indonesia, ternyata Gerakan Pramuka mampu membawa perubahan dan dapat menembangkan kegiatannya secara meluas. Gerakan Pramuka menjadi lebih kuat dan memperoleh tanggapan masyarakat. Dalam waktu singkat organisasinya telah berkembang dari kota-kota hingga ke kampung dan desa-desa, dan jumlah anggotanya meningkat dengan pesat.²⁵

Mengingat bahwa 80% penduduk Indonesia tinggal di desa dan 75% adalah keluarga petani, maka pada tahun 1961 Kwartir Nasional menganjurkan Pramuka menyelenggarakan kegiatan di bidang

²⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 24.

²⁵ *Ibid.*, 24-25.

pembangunan masyarakat desa. Pada tahun 1966, Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan intruksi bersama tentang pembentukan Satuan Karya Pramuka (Saka) Tarunabumi. Saka Tarunabumi dibentuk dan diselenggarakan khusus untuk memungkinkan adanya kegiatan Pramuka di bidang pendidikan cinta pembangunan pertanian dan pembangunan masyarakat desa secara lebih nyata dan intensif. Kegiatan Saka Tarunabumi ternyata telah membawa pembaharuan, bahkan membawa semangat untuk mengusahakan penemuan-penemuan baru (inovasi) pada pemuda desa yang selanjutnya mampu mempengaruhi seluruh masyarakat desa.

Model pembentukan Saka Tarunabumi kemudian berkembang menjadi pembentukan Saka lainnya yaitu Saka Dirgantara, Saka Bahari, dan Saka Bhayangkara. Anggota Saka tersebut terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang memiliki minat dibidangnya. Para Pramuka Penegak dan Pandega yang tergabung dalam Saka menjadi instruktur dibidangnya bagi adik-adik dan rekan-rekannya di gudep.²⁶

Organisasi Gerakan Pramuka pada saat ini telah menjadi organisasi yang dapat diandalkan. Dan hal itu tidak terlepas dari jerih payah para pandu dalam membangun kerangka organisasi dan para pramuka dalam membentuk organisasi Gerakan Pramuka seperti sekarang ini.²⁷

Sebagai catatan: istilah Scouting, Padvinder, Kepanduan dan Kepramukaan merupakan suatu pengertian yang sama.

²⁶ Kwartir Nasional, *Kursus Pembina*, 23-25.

²⁷ Sunardi, *Boyman*, 36.

2. Tujuan Gerakan Pramuka

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal 4 mengemukakan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi:

- a. Manusia berwatak, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur yang:
 - 1) tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 - 2) tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya;
 - 3) kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

3. Sifat Gerakan Pramuka²⁸

- a. Gerakan Pramuka bersifat terbuka, artinya dapat didirikan dan diikuti oleh warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, dan agama.
- b. Gerakan Pramuka bersifat patuh dan taat terhadap semua peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

²⁸ *Anggaran Rumah Tangga Hasil Munaslub Gerakan Pramuka tahun 2012 Tentang Sifat*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012), 2-3.

c. Gerakan Pramuka bersifat religius, artinya:

- 1) Gerakan Pramuka wajib membina dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anggotanya;
- 2) Gerakan Pramuka mampu mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama; dan
- 3) Anggota Gerakan Pramuka wajib memeluk agama dan beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing.

d. Gerakan Pramuka bersifat persaudaraan, artinya setiap anggota Gerakan Pramuka wajib mengembangkan semangat persaudaraan antar sesama pramuka dan sesama umat manusia.

4. Kepramukaan

a. Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan adalah “segala aspek yang berkaitan dengan pramuka”.²⁹

Dalam buku *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)* dijelaskan bahwa kepramukaan adalah “proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik menyenangkan, menantang yang dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak”.³⁰

Sedangkan kepramukaan menurut Lord Baden- Powell yang dikutip oleh Andri Bob Sunardi dalam buku *Boyman* dijelaskan bahwa:

²⁹ Kwartir Nasional, *Undang-Undang*, 2.

³⁰ Kwartir Nasional, *Kursus Pembina*, 29.

Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.³¹

b. Fungsi Kepramukaan

- 1) Merupakan **kegiatan yang menarik** yang mengandung pendidikan bagi anak-anak, remaja dan pemuda.
- 2) Merupakan **suatu pengabdian (job)** bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian.
- 3) Merupakan **alat (means)** bagi masyarakat, negara, atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.³²

5. Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Dalam buku *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)* dijelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah:

Proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.

³¹ Sunardi, *Boyman*, _____, 2-3.

³² *Ibid.*, 3-4.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Dalam kegiatan Pendidikan Kepramukaan selalu terjalin lima unsur terpadu, yaitu:

a. Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK)

- 1) Nilai-nilai Kepramukaan:³³
 - a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b) Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
 - c) Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
 - d) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
 - e) Tolong menolong;
 - f) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
 - g) Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
 - h) Hemat, cermat dan bersahaja; dan
 - i) Rajin dan terampil.
- 2) Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) meliputi:
 - (a) Iman dan takwa kepada Tuhan YME;
 - (b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
 - (c) Peduli terhadap diri pribadi;
 - (d) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

³³ *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Tahun 2012* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012), 3.

Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan.

Pengamalan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan dilaksanakan dalam bentuk:³⁴

- (a) Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya serta beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- (b) Memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara persaudaraan dan perdamaian di masyarakat, memperkokoh persatuan, serta mempertahankan Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan kebhinekaan;
- (c) Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat;
- (d) mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama berdasarkan prinsip peri-kemanusiaan yang adil dan beradab;

³⁴ Ibid., 3-4.

- (e) Memahami potensi diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan
- (f) Mengamalkan Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Prinsip Dasar Kepramukaan: (a) Norma hidup anggota Gerakan Pramuka; (b) Landasan kode etik Gerakan Pramuka; (c) Landasan sistem nilai Gerakan Pramuka; (d) Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka; (e) Landasan gerak dan kegiatan Pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.³⁵

b. Metode Kepramukaan

Adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) Belajar sambil melakukan;
- 3) Sistem berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- 4) Kegiatan yang menarik dan menantang;
- 5) Kegiatan di alam terbuka;

³⁵ Kwartir Nasional, *Kursus Pembina.*, 29.

- 6) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan;
- 7) Penghargaan berupa tanda kecakapan;
- 8) Satuan terpisah antara putra dan putri.

Metode Kepramukaan merupakan prosedur dan cara untuk mengimplementasikan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.³⁶

c. Sistem among

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan Sistem Among. Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia.³⁷

Sistem Among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodo* maksudnya di depan menjadi teladan;
- b. *Ing Madyo Mangun Karso* maksudnya di tengah membangun kemauan; dan
- c. *Tut Wuri Handayani* maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

³⁶ *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Tahun 2012 Tentang Pendidikan Kepramukaan*, Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012, 5.

³⁷ *Ibid.*, 4.

Anggota dewasa berupaya secara bertahap menyerahkan kepemimpinan sebanyak mungkin kepada anggota muda, untuk selanjutnya anggota dewasa secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik.³⁸

d. Kode kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari Satya (Janji) Pramuka dan Darma (ketentuan moral) Pramuka. Kode Kehormatan Pramuka dilaksanakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari Anggota Penegak, sehingga Satya dan Darma Pramukanya berbunyi:

1) Satya Pramuka

Dipergunakan sebagai pengikat diri pribadi demi kehormatannya untuk diamalkan; dan dipakai sebagai dasar pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁹

Bunyi Satya Pramuka yaitu:

Tri Satya “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguhsungguh: Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;

³⁸ *Anggaran Rumah Tangga.*, 6.

³⁹ *Ibid.*

Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat;
Menepati Dasa Darma.”

2) Darma Pramuka merupakan:

- (a) Nilai dasar untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia;
- (b) Sistem nilai yang harus dihayati, dimiliki, dan diamalkan dalam kehidupan anggota gerakan pramuka di masyarakat;
- (c) Landasan gerak bagi Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan yang diwujudkan dalam kegiatan untuk mendorong peserta didik manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong; dan
- (d) Kode etik bagi organisasi dan anggota gerakan pramuka.

Sedangkan Darma Pramuka untuk Anggota Penegak berbunyi:

Dasa Darma

- (1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- (3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- (4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- (5) Relia menolong dan tabah.
- (6) Rajin, terampil, dan gembira.
- (7) Hemat, cermat, dan bersahaja.
- (8) Disiplin, berani, dan setia.
- (9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.

(10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dalam Pramuka terdiri dari empat golongan dan masing-masing memiliki Kiasan Dasar, yaitu:

- a. Siaga (S), usia antara 7-10 tahun, tingkat SD kelas 1-4, adalah masa menyiagakan masyarakat dalam menghadapi pemerinta kolonial Belanda dalam merintis kemerdekaan. Dan ditandai dengan Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908.
- b. Penggalang (G/galang), usia antara 11-15 tahun, tingkat SD kelas 5-6 dan SMP, adalah masa menggalang persatuan dan kesatuan pemuda, Sumpah Pemuda 20 Oktober 1928.
- c. Penegak (T/tegak), usia antara 16-20 tahun, tingkat SMA, adalah masa menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan proklamasi 17 Agustus 1945.
- d. Pandega (D/dega), usia antara 21-25 tahun, tingkat Perguruan Tinggi adalah masa memandegani mengelola pembangunan dan mengisinya.⁴⁰

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Anggota Pramuka Golongan Penegak, dimana golongan ini memiliki sifat-sifat:

- a. Mulai memasuki masa sosial.
- b. Anak Penegak mulai mencari identitas/ jati diri
- c. Stabilitas emosionalnya belum mantap (mudah terprofokasi, mudah berubah).

⁴⁰ Sunardi, *Boyman.*, 64.

- d. Gemar pada kenyataan, menjunjung tinggi realitas.
- e. Sudah mengenal Cinta – agresif.
- f. Kemauan kuat, sulit dicegah, apabila tidak melewati kesadaran rasionalnya.
- g. Senang menyelesaikan persoalan dengan cepat, kadang-kadang melalui kekuatan fisik.⁴¹

Sehingga cara untuk membina Pramuka Penegak, yaitu:

- a. Perangkat struktur kepenegakan ditertibkan, bila belum ada dibentuk lebih dahulu. Dewan Ambalan, dibentuk dengan benar, tidak main tunjuk.
- b. Dimulai bertanggung-jawab atas keputusan musyawarah, dan menjalankan keputusan Dewan Ambalan.
- c. Keinginan Penegak yang kuat tidak dipatahkan, tetapi dialurkan (*on the track*).
- d. Memberikan kondisi lingkungan yang baik.
- e. Penegak sudah mulai dikenalkan bagaimana “*learning by doing* (belajar sambil bekerja)”; “*Learning to earn* (belajar mencari penghasilan)”; “*Learning to serve* (kehidupan untuk bekal mengabdikan)”.
- f. Untuk mempertahankan satuan terpisah di perkemahan sebaiknya Pembina menyerahkan tanggung-jawab kepada Pradana dan Pemuka

⁴¹ Kwartir Nasional, *Kursus Pembina*, 77.

Sangga, namun harus tetap mengontrolnya, dengan tetap memberi kepercayaan.

g. Pembina lebih banyak “tut wuri handayani”.

Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasinya, Pramuka adalah orangnya, Kepramukaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pramuka, dan Pendidikan Kepramukaan adalah proses yang ditempuh dalam pembentukan kepribadian.

D. Nilai-nilai Keagamaan Dalam Gerakan Pramuka

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Gerakan Pramuka yang mampu membentuk kader pembangunan bangsa yang terampil dan bermoral Pancasila diperlukan pendidikan agama bagi setiap anggotanya, dengan maksud agar anggota Gerakan Pramuka dalam kehidupan sehari-hari dapat menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama yang dipeluknya sesuai dengan Satya dan Darma Pramuka.⁴²

Nilai-nilai keagamaan dalam gerakan pramuka semuanya *tercover* dalam nilai-nilai kepramukaan, kombinasi dari Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka (kode kehormatan pramuka), yang merupakan budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota Gerakan Pramuka. Pengamalan nilai-nilai kepramukaan tersebut dimanifestasikan dalam sikap hidup atau pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berupa akhlak. Pada

⁴² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Agama* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1979), 6

penelitian ini, peneliti mengkhususkan nilai-nilai kepramukaan pada poin ke-1, ke-2, ke-6, dan ke-7 yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menyangkut tugas manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu beriman dan beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan semua perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya.

Penerapan butir ini dilakukan melalui pengamalan rukun iman dan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya menjalankan shalat lima waktu secara teratur, berpuasa, zakat dan hal-hal yang dapat mendekatkan kita terhadap Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ .

“Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatnya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴³

2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia

Jika setiap manusia sadar dan mampu mengamalkan dalam kehidupannya akan hal ini, mungkin dunia ini akan tentram, aman dan nyaman. Alam semesta ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa yang

⁴³ Al-Kitabul Akbar Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta Timur: Akbar Media, 2011), 17.

diberikan Tuhan kepada para manusia. Untuk itu kewajiban kita sebagai manusia bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang terkandung dalam alam ini, serta senantiasa menjaga dan melestarikan alam tersebut, sehingga keseimbangannya selalu terjaga dan tidak rusak. Firman Allah tentang berbuat kerusakan di bumi:

فَاذْكُرُواْ آيَاتِ اللّهِ وَلَا تَعْتَوْاْ فِي الْاَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.” (QS. Al-A’raf: 74).⁴⁴

Di samping kita harus menjaga alam ini, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, juga harus berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia. Seseorang harusnya paham bahwa mereka akan membutuhkan orang lain, untuk itu mereka harus saling menyayangi dan mencintai tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Untuk orang muslim sendiri, haruslah menjalin hubungan dengan siapa saja termasuk dengan orang kafir, selama orang kafir itu bukan kafir *harbi* (harus diperangi).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak

⁴⁴ Ibid., 160.

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman:18)⁴⁵

Bentuk kecintaan kita terhadap alam dan sesama manusia dapat diwujudkan dengan jalan:

- a) Memelihara dan mengembangkan alam
- b) Memanfaatkan dan melestarikanya
- c) Membantu seseorang yang dalam kesusahan
- d) Menghormati sesama manusia
- e) Saling memberi hadiah⁴⁶.

3. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Seorang pramuka seharusnya mau dan mampu mempertanggung jawabkan dan menanggung dari perbuatan yang dilakukanya. Ia tidak mau mengelak dari rasa tanggung jawab yang dipikul diatas pundaknya melalui tugas-tugas yang diembanya.

Pramuka dapat dipercaya, artinya perkataanya dapat dipegang. Baginya “ya adalah ya dan tidak adalah tidak”. Dan seorang pramuka dalam kesehariannya harus bisa menepati janji, baik janji pada Allah maupun sesama manusia. Firman Allah dalam surat ar-Ra’d: 20

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

⁴⁵ Ibid., 412.

⁴⁶ Boleh hukumnya untuk seorang muslim memberi hadiah kepada saudara yang musyrik, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra., bahwa Umar bin Khaththab ra. memberikan hadiah kepada saudaranya yang masih musyrik. Lihat Falih, *Meraih* ., 231.

“Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.”

Maka sikap pramuka seharusnya:

- a) Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh
- b) Tidak pernah mengecewakan orang lain, sekalipun berbeda agama
- c) Bertanggungjawab dalam setiap tindakanya, dan sebagainya.⁴⁷

4. Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat

Memiliki daya pikir dan nalar yang baik, dalam upaya membuat gagasan dan menyelesaikan permasalahan, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara. Artinya aktif selalu dalam menyumbangkan pikiran atau pendapat yang baik, tidak mempunyai prasangka buruk serta tidak mempunyai sifat tercela, selalu menghargai karya orang lain dan juga menghargai pendapat orang lain. Walaupun pikiran atau pendapat tersebut bertentangan dengan hati, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, menghindari perbuatan jahat, menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya.

Kode kehormatan merupakan norma dalam kehidupan Pramuka dan terpancar dalam sikap dan tingkah laku Pramuka sebagai hasil pembangunan watak dari proses kegiatan kepramukaan. Dengan adanya nilai-nilai kode etik (Trisatya) dan kode moral (Dasadarma) inilah yang membimbing anggota gerakan pramuka, baik dalam pikiran, perasaan maupun kemauanya serta dalam perkataanya/ucapanya dan perbuatan atau tindakanya di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴⁷ Ibid., 11.